

THE POWER OF SPIRITUALITY: MENYANDING NILAI-NILAI KETUHANAN DALAM PENERAPAN ETIKA BISNIS (PENDEKATAN PERSPEKTIF KRISTEN TENTANG ASPEK KEPEMIMPINAN, SUMBER DAYA KARYAWAN, KOMPETITOR DAN KESEIMBANGAN ALAM)

Aprianto L. Kuddy¹

kuddy.keuda@gmail.com

Abstract: *Paper ini dilatarbelakangi oleh fenomena merebaknya kasus-kasus pelanggaran etika oleh beberapa perusahaan dalam menjalankan bisnisnya karena terlalu berfokus pada upaya mengeruk laba sebesar-besarnya, sehingga melanggar fitrahnya selaku manusia dengan mengabaikan kontrak perjanjian pada "Sang Pencipta" (Tuhan) untuk menjaga keseragaman hidup yang seimbang di bumi. Kasus illegal logging, illegal fishing, eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam dilakukan secara masif dan brutal tanpa memikirkan dampaknya bagi kehidupan di masa yang akan datang. Bahkan kasus seperti ketidakadilan perusahaan terhadap pemanfaatan sumber daya karyawan, termasuk penggunaan bahan beracun terhadap produk makanan pun dihalalkan demi prinsip "asal untung besar". Paper ini bertujuan untuk mengangkat konsep nilai spiritual yang dipandang sebagai suatu kekuatan baru yang kemudian diyakini akan mensinergikan antara etika dan laba dalam perspektif Kristen. Metode yang digunakan penulis dalam paper ini adalah penelitian pustaka (library research) dengan sumber pustaka yaitu menggunakan Alkitab sebagai salah satu tolak ukur utama cara pandang Kristen. Paper ini merefleksikan sudut pandang Kristen bahwa Tuhan tidak menghendaki bisnis yang gagal dan keberadaan Tuhan dalam dunia bisnis adalah mutlak, karena bisnis yang spiritual tahu bagaimana menciptakan kepemimpinan sebagaimana mestinya, memperlakukan alam secara bijak, memperlakukan para karyawan sebagai sesama manusia, serta memperlakukan para pesaing yang bukan sebagai musuh, karena bisnis yang spiritual penuh dengan "kasih". Dengan berpegang pada landasan ini maka setiap entitas yang berbisnis atau beraktifitas apapun akan merasa ada kehadiran "pihak ketiga" (Tuhan) di setiap aspek hidupnya. Hal ini karena Bisnis secara spiritual tidak semata-mata orientasi dunia tetapi memiliki visi akhirat yang jelas.*

Keywords: *Etika Bisnis, Spiritualitas, Aspek Kepemimpinan dan Karyawan, Kompetitor, serta Keseimbangan Alam.*

PENDAHULUAN

Sejak awal diciptakan oleh "Sang Kreator Agung di Langit" (Tuhan), bumi dan isinya berada dalam wujud yang seimbang dan tiada bercacat. Sehingga dalam perjalanannya, atas restu Tuhan sendiri maka dihadirkan keberadaan manusia yang dalam fitrahnya, yaitu untuk mengelola isi bumi sambil memenuhi hasrat kebutuhannya (jasmani), tetapi juga sekaligus menjaga keseimbangan terhadap bumi beserta isinya. Manusia adalah salah satu bagian kecil dari karya Tuhan pencipta dalam semesta. Oleh Sang Kreator, manusia ditunjuk sebagai karya paling istimewa dibanding makhluk lainnya dengan menjadikannya mitra Tuhan. Karena ia menjadi wakil dan mitra Tuhan, maka kekuasaan manusia adalah kekuasaan perwakilan dan perwalian. Kekuasaan itu adalah kekuasaan yang terbatas dan hendaknya dipertanggungjawabkan kepada pemberi kuasa, yaitu Tuhan.

Dalam kehidupan dunia yang modern saat ini, manusia tidak lagi harus ke hutan untuk berburu guna memenuhi kebutuhan jasmaninya, akan tetapi sistem pasar telah menyediakan kemudahan bagi manusia untuk menjangkau kebutuhannya tersebut. Dalam sistem pasar inilah beberapa manusia yang lain telah mengambil pilihan bertindak sebagai pelaku-pelaku bisnis demi alasan pemenuhan kebutuhan sesama makhluk di bumi. Akan tetapi, tak dapat dipungkiri bahwa kemajuan suatu organisasi bisnis sangat tergantung pada bagaimana orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut. Rendahnya komitmen dapat disebabkan oleh banyak hal, tetapi seringkali secara potensial terjadi karena orang-orang di dalam organisasi tidak tahu apa yang dapat diperolehnya dengan pekerjaannya itu selain hanya sekedar uang.

Perusahaan saat ini, tanpa disadari telah merubah fungsinya dari sekedar "mencetak-uang" (*money-making*) menjadi "mengeruk-uang" (*money-grubbing*) dan pengerukan uang tidak baik untuk bisnis.

(Zohar & Marshall, 2005).

Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.

(Alkitab, 1 Timotius 6: 10).

Apabila melihat kondisi aktual saat ini, bahaya terbesar yang dihadapi umat manusia atas merebaknya kehadiran perusahaan-perusahaan bisnis seperti sekarang ini bukanlah sekedar tentang menipisnya lapisan ozon pada atmosfer bumi akibat pemanasan global, bukan pula sekedar tentang meningkatnya angka kemiskinan akibat membungahnya harga BBM,

tetapi bahaya besar itu juga adalah perubahan fitrah manusia dalam mengelola perusahaan-perusahaan bisnis. Saat ini makin terlihat banyak perusahaan-perusahaan bisnis justru mengalami kehancuran sedemikian cepat, yang disebabkan karena kemerosotan etika berbisnis dari manusia itu sendiri dalam mengelola bisnisnya. Salah satu permasalahan yang sempat merebak dan dekat dengan kita, yakni misalnya mengenai kasus melubernya lumpur dan gas panas di Kabupaten Sidoarjo yang disebabkan eksploitasi gas PT Lapindo Brantas yang jelas-jelas menysangsarakan alam dan masyarakat sekitar.

Tidak pula dapat dipungkiri misalnya, skandal manipulasi laporan keuangan yang mengguncang perusahaan-perusahaan raksasa. Sebut saja Kasus Enron sebagai perusahaan Amerika terbesar ke delapan ketika itu. Enron adalah perusahaan yang sangat bagus dan pada saat itu perusahaan dapat menikmati booming industri energi dan saat itulah Enron sukses memasok energi ke pangsa pasar yang bergitu besar dan memiliki jaringan yang luar biasa luas. Pada akhirnya Enron meninggalkan prestasi dan reputasi baiknya tersebut, karena melakukan penipuan dan penyesatan dan kemudian kolaps pada tahun 2001. Ini disebabkan karena adanya unsur kebohongan yang dilakukan pada sebuah sistem terbuka, terjadi pelanggaran terhadap kode etik berbagai profesi seperti akuntan, pengacara dan lain sebagainya, dimana segelintir profesional tersebut serakah dengan memanfaatkan ketidaktahuan dan keawaman banyak orang, serta praktek persekongkolan tingkat tinggi. Ini tentu menunjukkan bahwa manusia sebagai pelaku sudah tidak lagi berada dalam koridor akhlak serta moralitas sebagai kehendak Tuhan, sehingga hidup berdasarkan “takut akan Tuhan” dan tanggungjawab sebagai penjaga keseimbangan di bumi mulai memudar sejalan dengan masa modernisme yang kian menjulang.

Adapun kasus illegal logging, illegal fishing, eksploitasi pasir, kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Freeport Indonesia, PT Inti Indo-rayon Utama, PT Newmont hingga kasus-kasus korupsi birokrasi dan kasus lingkungan yang terkait dengan liberalisasi perdagangan global, semuanya berkaitan dengan masalah etika, masalah moral dan perilaku manusia. Berbagai kasus ini sudah jelas bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli dan hanya mementingkan diri sendiri (egoisme). Oleh karenanya, wajar apabila ada kesimpulan bahwa, dalam bisnis, satu-satunya etika yang diperlukan hanya sikap baik dan sopan kepada pemegang saham. Bercermin dari kasus-kasus yang disebutkan sebelumnya, menunjukkan bagaimana “**perusahaan bersedia melakukan apa saja demi laba.**” Walau harus diakui, kepentingan utama bisnis adalah menghasilkan keuntungan maksimal bagi *shareholders*. Fokus itu membuat perusahaan yang berpikiran pendek dengan segala cara berupaya melakukan hal-hal yang bisa meningkatkan keuntungan. Kompetisi semakin ketat dan konsumen yang kian rewel sering menjadi faktor pemicu perusahaan mengabaikan etika dalam berbisnis.

Bangsa yang tidak mendapat bimbingan dari Tuhan menjadi bangsa yang penuh kekacauan (Alkitab, Amsal 29:18).

Menurut Peter Straub, kadang-kadang.... apa yang harus engkau kerjakan adalah kembali ke awal dan melihat segalanya dalam sebuah cara pandang yang baru (Jim Collin, 2001). Penulis memaknai kutipan tersebut bahwa ketika apa yang kita pandang dirasa “sesak” karena adanya ketidakseimbangan dalam hidup sebagai hasil dari ketamakan dan kerakusan manusia yang cenderung mementingkan diri sendiri tanpa mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan, maka dapat dipastikan perlunya ruang lain yang memberikan kekuatan baru untuk memperbaiki apa yang telah dirusak. Kekuatan baru yang diperlukan sebagaimana dimaksudkan oleh penulis adalah memasukkan kekuatan nilai-nilai spiritual (**The Power of Spirituality Values**) dalam penyelenggaraan dunia bisnis. Artinya, penulis mencoba mengangkat suatu sudut pandang bahwa pelaksanaan bisnis hendaknya menghadirkan keberadaan Tuhan sebagai bentuk penyatuan konsep spiritualitas dalam pengembangan suatu tujuan. Spiritualitas yang dimaksud adalah Allah yang mewakili konsep moral yang hendaknya dipakai sebagai pegangan. Allah sebagai pribadi yang menjamin bahwa manusia yang bertindak baik demi kewajiban moral akan memperoleh kebahagiaan dalam dunia bisnis sempurna. Namun sebaliknya, jika tidak mendapat bimbingan dari Tuhan, maka yang terjadi hanyalah penyelenggaraan bisnis yang penuh kekacauan, jika Tuhan Allah ditolak eksistensinya, maka segalanya tidak memiliki arti.

Sukarsa (2010) mengatakan ada tiga hal penting dalam membangun jiwa spiritual dalam bisnis, yaitu membuat pekerjaan lebih bermakna, menghormati kemampuan dan kreativitas karyawan, dan membuat dunia sebagai tempat yang lebih nyaman. Dengan kerangka pemikiran seperti itulah, persoalan etika dalam bisnis hendaknya tidak hanya menyoroti soal laba semata, namun juga mengenai konsekuensi lain atas penyelenggaraan perusahaan bisnis, seperti halnya perlu ada pertanggungjawaban setinggi-tingginya terhadap lingkungan alam di sekitar bisnis itu dijalankan, termasuk mengenai faktor lain yang kerap diabaikan yakni terkait aspek sumber daya Karyawan, aspek kepemimpinan, serta aspek persaingan dalam dunia bisnis. Hal ini sejalan dengan cara pandang hidup Kekristenan.

Dalam cara pandang hidup agama Kristen, Alkitab merupakan buku petunjuk Tuhan untuk kehidupan sehari-hari dalam segala aspek yang isinya mengandung kekuatan nilai-nilai spiritual. Alkitab memberi tahu kita bagaimana cara untuk hidup, bukan hanya bagaimana cara untuk mati, menunjukkan bagaimana cara makmur, bukan hanya bagaimana cara mengatasi kemiskinan, menunjukkan bagaimana dengan kasih kita memahami bahwa keseimbangan alam serta isinya dan menjalin hubungan antar manusia sebagai sesama adalah apa yang dikehendaki Allah untuk selalu dijaga. Intinya bahwa dalam kaitannya dengan paradigma spiritualitas tentang etika bisnis, maka landasan filosofis yang harus dibangun dalam konsep pelaksanaan bisnis adalah adanya konsepsi hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Berdasarkan landasan ini, maka setiap entitas yang berbisnis atau beraktifitas apapun hendaknya melibatkan kehadiran “pihak ketiga” (Tuhan) di setiap aspek hidupnya. Keyakinan ini harus menjadi bagian integral dari setiap pihak dalam berbisnis. Hal ini karena Bisnis secara spiritual tidak semata-mata orientasi dunia tetapi memiliki visi akhirat yang jelas.

KONSEP SPIRITUALITAS DALAM PERSPEKTIF KRISTEN

Secara kekristenan, spiritualitas berhubungan erat dengan dengan kata “roh” atau “spirit”. Kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin “*Spiritus*” yang berarti nafas (breath) dan kata kerja “*Spirare*” yang berarti bernafas. Hal ini mengindikasikan bahwa hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Lebih lanjut Hawari (2002) menguraikan bahwa spiritualitas bersifat multidimensi, yakni dimensi eksistensi dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan sese-orang dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Konsep ini sekaligus mengindikasikan bahwa makna spiritualitas merujuk pada konsep dimensi vertikal dan dimensi horisontal. Dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan manusia, sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan.

Menurut Rosito (2010:37), spiritualitas meliputi upaya pencarian, menemukan dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Pemahaman akan makna ini akan mendorong emosi positif baik dalam proses mencarinya, menemukannya dan mempertahankannya. Upaya yang kuat untuk mencarinya akan menghadirkan dorongan (*courage*) yang meliputi kemauan untuk mencapai tujuan walaupun menghadapi rintangan, dari luar maupun dari dalam. Pada dorongan itu tercakup kekuatan karakter keberanian (*bravery*), kegigihan (*persistence*), semangat (*zest*). Piedmont (2001) mengembangkan konsep spiritualitas yang disebutnya *Spiritual Transcendence*, yaitu kemampuan individu untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yaitu:

- a) **Prayer Fulfillment** (pengamalan ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transeden.
- b) **Universality** (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya.
- c) **Connectedness** (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.

Sebelumnya, Piedmont (1999:989) telah memaparkan ketiga komponen tersebut, terdiri atas :

1. **A sense of connectedness** menggambarkan suatu keyakinan atas salah satu bagian terbesar kontribusi kehidupan manusia sangat diperlukan dalam menciptakan kehidupan demi kelanjutan keharmonisan.
2. **Universality**, menggambarkan suatu keyakinan atas kesatuan alam dalam kehidupan.
3. **Prayer fulfillment** menggambarkan suatu perasaan gembira dan kesukaan atas hasil dari pertemuan manusia dengan realitas transenden.

Lebih lanjut, Dyson dalam Young (2007) menjelaskan tiga faktor yang berhubungan dengan spiritualitas, yaitu:

- a) **Diri sendiri**
Jiwa seseorang dan daya jiwa merupakan hal yang fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spiritualitas.
- b) **Sesama Manusia**
Hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling keterhubungan telah lama diakui sebagai bagian pokok pengalaman manusiawai.
- c) **Tuhan**
Pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas. Tuhan dipahami sebagai daya yang menyatukan, prinsip hidup atau hakikat hidup. Kodrat Tuhan mungkin mengambil berbagai macam bentuk dan mempunyai makna yang berbeda bagi satu orang dengan oranglain. Manusia mengalami Tuhan dalam banyak cara seperti dalam suatu hubungan, alam, music seni, dan hewa peliharaan.

Dalam terminologi Kristen, konsep spiritual berhubungan langsung dengan Alkitab dan ajaran-ajaran Yesus. Alkitab menegaskan bahwa: **"Tuhan adalah permulaan dari segalanya** (Alkitab, Amsal 1:7). Alkitab pun mendeskripsikan tentang bagaimana Tuhan adalah satu-satunya sang kreator atas segala apapun yang tercipta di setiap sudut penjuru alam semesta. Sebagaimana diuraikan pada halaman pertama Alkitab bahwa pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya (Alkitab, Kejadian 1-2)

Dalam cerita penciptaan, Alkitab menjelaskan bahwa manusia diciptakan bersama dengan seluruh alam semesta. Itu berarti bahwa manusia mempunyai keterkaitan dan kesatuan dengan lingkungan hidupnya. Akan tetapi, diceritakan pula bahwa hanya manusia yang diciptakan serupa dengan gambar Allah dan yang diberikan kewenangan untuk menguasai dan menaklukkan bumi dengan segala isinya. Jadi di satu sisi, manusia adalah bagian integral dari ciptaan (lingkungan dan makhluk lainnya), akan tetapi di lain sisi, ia diberikan kekuasaan untuk memerintah dan memelihara bumi. Dengan demikian, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, serta hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya mesti dijalani secara seimbang.

Mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan serta hubungan manusia dengan sesama, bagi umat kristen, Alkitab menegaskan:

"Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi..."

(Alkitab, Matius 22:36).

Senada dengan ayat tersebut,

"Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan. Jagalah supaya jangan ada seorangpun menjauhkan diri dari kasih karunia Allah, agar jangan tumbuh akar yang pahit yang menimbulkan kerusuhan dan yang mencemarkan banyak orang..."

(Alkitab, Ibarani 12:14-15).

PEMIMPIN SPIRITUAL MEREFLERKSIKAN KETELADANAN DAN PELAYANAN

Keteladanan dan melayani merupakan aspek yang paling krusial bagi pemimpin yang spiritual. Rasul Paulus pernah menasihati Timotius yang masih muda calon pemimpin di Gereja Kristen mula mula. Sebagaimana Alkitab mencatat,

"Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.

(Alkitab, 1 Timotius 4:12)

"Tidaklah demikian di antara kamu. Barang siapa ingin menjadi besar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayan. Dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka diantara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu. Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang."

(Alkitab, Matius 20:26-28)

Sendjaya (2004) mengatakan, riset menunjukkan bahwa etika bisnis seringkali hanya menjadi retorika manis di bibir karena para pemimpin perusahaan bertindak tidak etis dalam relasinya dengan para pegawai, pelanggan, pemegang saham, dan publik secara luas. Oleh karenanya, kita memerlukan kepemimpinan spiritual dalam mengelola suatu bisnis, terlepas dari mana sumber spiritual tersebut. Seperti dikatakan Parapak (2001), "Apabila kita dalam elemen-elemen pokok dari kepemimpinan, maka semua harus diwarnai, dicerahi dan dilandasi oleh ajaran, nilai dan prinsip-prinsip kristiani (bagi penganut kristen). Visinya adalah visi penyelamat, visi transformasi, visi pemeliharaan, visi kasih, visi pemberdayaan, dan visi kekekalan. Strateginya adalah strategi pemberdayaan, penyelamatan dan pembaruan. Sistem nilai, ajaran dan prinsip-prinsip kristiani menjadi pegangan, landasan, acuan, dan arahan utama dalam memilih pola komunikasi, skenario yang akan digelar"

Disini Parapak (2001) mengatakan bahwa kehidupan bermasyarakat, dalam mengelola bisnis, atau aktifitas apa saja dalam hubungannya dengan berkomunikasi dengan sesama umat manusia, mestilah selalu diwarnai oleh nilai-nilai spiritual. Jadi nilai-nilai spiritual tidak hanya hadir ketika di gereja saja, ketika di mesjid saja, ketika di wihara, atau di pure, tapi menjadi nafas dalam kehidupan kita sehari-hari termasuk dalam dunia bisnis. Adapun Sendjaya (2004), seorang pendeta yang juga doktor di bidang kepemimpinan, dalam bukunya, *Konsep Karakter Kompetensi Kepemimpinan Kristen* mengatakan bahwa "...berbagai problema yang kompleks dan akut dalam berbagai jenis organisasi bermuara pada absennya kepemimpinan yang berandaskan Alkitab. Tidak peduli itu organisasi bisnis, pemerintah, pendidikan, kemanusiaan, maupun Gereja. Saya yakin prinsip-prinsip kepemimpinan biblikal bersifat universal dan relevan dalam berbagai konteks kontemporer di era pasca modern ini. Bahkan banyak perusahaan multinasional yang sukses di dunia ini tanpa sadar sedang menerapkan prinsip dan pola yang berasal dari Alkitab".

Kepemimpinan kristiani merupakan kepemimpinan yang bersifat melayani karena ada tertulis "**Siapa diantara kamu ingin menjadi terbesar, hendaklah ia menjadi pelayanmu**" yang artinya dalam hal kepemimpinan, pemimpin kristiani harus menunjukkan sikap tidak mementingkan diri sendiri, selalu menaruh respek terhadap orang lain, menyemangati dan saling menyadarkan bahwa alam tempat kita berpijak adalah amanat Allah untuk senantiasa di jaga keberadaannya sebagai bentuk pelayanan. Anti otoriter, dan anti gila kekuasaan dan kekayaan, peduli pada masyarakat dan membuat mereka menjadi berhasil. Spears, dalam tulisan Friedman, (2007) mengemukakan paling tidak ada sepuluh karakteristik untuk menjadi pemimpin pelayan, mulai dari peduli pada apa yang dikatakan orang, rasa empati, mengelola emosi orang lain, memiliki sadar diri, kemampuan persuasi, punya konsep dan mengkomunikasikannya, mempunyai visi ke depan, kemampuan melayani orang, bisa tegas untuk memajukan karyawan, sampai dengan membangun sebuah komitmen bagi seluruh karyawan.

KARYAWAN: AMANAT TERHADAP SESAMA MANUSIA

Karyawan adalah pihak yang tidak terpisahkan dari sebuah entitas bisnis. Namun pada faktanya, amat sedikit perusahaan yang mau memedulikan hak para karyawannya, akibatnya masalah turnover bagi perusahaan kebanyakan tidak terbandung. Misalnya hak untuk mendapatkan rasa nyaman dalam bekerja serta hak untuk didengar dan untuk diperhatikan. Bagaimana cara perusahaan mengatasi masalahnya bila mengalami kemungkinan defisit (kerugian)? Apakah perusahaan akan segera mengambil tindakan mem-PHK-kan sebagian karyawannya? Sebaliknya, bagaimana bila perusahaan mengalami kemajuan, apakah hanya sebagian kecil saja yang mengalami keuntungan atau seluruh karyawan merasakannya? Apakah keuntungan ini akan diberitahukan kepada seluruh karyawan dan semua mendapat bonus? Harus ada kerelaan untuk *share* dengan pegawai.

Sebagai seorang pemimpin dalam sebuah entitas bisnis hendaknya memperlakukan setiap personel yang aktif di perusahaannya berdasarkan kasih terhadap sesamanya manusia. Hendaknya sebuah bisnis menerima manusia (karyawan) sebagai makhluk spiritual (*spiritual being*) dan organisasi atau tempat kerja harus memfasilitasi perkembangan dimensi spiritual ini sebagai bentuk penerimaan bahwa setiap karyawan adalah human being yang membutuhkan nilai dan makna berdasarkan kasih dan kebersamaan. Sebagaimana tertulis bahwa:

"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.
(Alkitab, Matius 22:36).

Begitupun dengan terbentuknya budaya spiritualitas di tempat kerja, diharapkan akan terbentuk karyawan yang *happy*, tahu dan mampu memenuhi tujuan hidup. Karyawan yang demikian umumnya memiliki hidup yang seimbang antara kerja dan pribadi, antara tugas dan pelayanan. Pada umumnya, mereka juga memiliki kinerja yang lebih tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan sebuah perusahaan konsultan besar, penerapan lingkungan kerja yang spiritual meningkatkan produktivitas dan menurunkan *turn over*.

KOMPETITOR BUKAN MUSUH

Penulis meyakini bahwa semua Kitab Suci dari semua agama mengajarkan landasan spiritual yang jauh lebih dalam tentang saling mengasihi tanpa memandang itu lawan atau kawan. Dalam konsep bisnis yang spiritual sesungguhnya pesaing (*competitor*) bukanlah musuh, yang kepadanya kita mengarahkan moncong senjata kita, mencari kelemahan lalu mengangkat kelemahan tersebut untuk menyerang-nya, tidak. Marketing spiritual justru menjunjung tinggi nilai-nilai moral, dan selalu memelihara hubungan baik dan kemitraan dengan *competitor*. Persaingan dalam paradigma spiritual adalah hal yang baik, karena persaingan turut membesarkan pasar. Jika kita sukses, berarti permintaan pasar terhadap penawaran kita juga akan membesar. Tentu saja kita memiliki keterbatasan-keterbatasan, sehingga tidak semua permintaan dapat kita penuhi. Nah permintaan pasar inilah yang nantinya akan dipenuhi oleh pesaing kita. Oleh karena itu, dalam koridor bisnis yang spiritual lebih menempatkan *competitor* sebagai partner ketimbang sebagai musuh yang harus dihajar, diangkat kejelekannya, diblokir langkah-langkahnya, atau bahkan kita harus mengiklankan kelemahan lawan sambil menonjolkan keunggulan. Alkitab berfirman:

**Baik benar perbuatanmu, jikalau engkau menolong mereka dalam perjalanan mereka, dengan suatu cara yang berkenan kepada Allah.
(Alkitab, 3 Yohanes 1:6)**

Hal salah yang selalu ada ketika betapa *competitor* kita justru bersedih jika kita sukses, dan sebaliknya bergembira jika kita mendapat musibah (kerugian). Ini adalah sifat orang munafik, orang-orang didalam hatinya tidak ada iman. Kemudian Allah mengingatkan kepada kita untuk tetap bersabar dan bertakwa, tidak boleh tergoda oleh sifat-sifat lawan, sifat orang munafik, yang sudah menjadi tradisi dalam bisnis modern.

AKAR MASALAH: KESERAKAHAN PUDARKAN KESEIMBANGAN ALAM

Howard (2002) menambahkan satu faktor yang berhubungan dengan spiritualitas, yaitu lingkungan. Young (2007) mengartikan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar seseorang. Alkitab juga menggambarkan kesatuan manusia dengan alam dalam cerita tentang penciptaan manusia. Oleh Borrong (2009) dalam perspektif Alkitab menjelaskan bahwa "Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah" (Alkitab, Kejadian 2 : 7), seperti Ia juga "membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara" (Alkitab, Kejadian 2 : 19). Dalam bahasa Ibrani, manusia disebut "adam". Nama itu memunyai akar yang sama dengan kata untuk tanah, "adamah", yang berarti warna merah kecokelatan yang mengungkapkan warna kulit manusia dan warna tanah. Dalam bahasa Latin, manusia disebut "homo", yang juga memunyai makna yang berkaitan dengan "humus", yaitu tanah. Dalam artian itu, tanah yang biasa diartikan dengan bumi, memunyai hubungan lipat tiga yang kait-mengait dengan manusia: manusia diciptakan dari tanah (Alkitab, Kejadian 2:7; 3:19, 23), ia harus hidup dari menggarap tanah (Alkitab, Kejadian 3 : 23), dan ia pasti akan kembali kepada tanah (Alkitab, Kejadian 3:19; Alkitab, Mazmur 90:3). Di sini nyata bahwa manusia dan alam (lingkungan hidup) hidup saling bergantung sesuai dengan hukum ekosistem. Karena itu, kalau manusia merusak alam, maka secara otomatis berarti ia juga merusak dirinya sendiri, bahkan mengecewakan hati Allah selaku "sang pencipta".

Dengan demikian, apabila kita mengacu pada kondisi aktual saat ini, apakah yang terjadi? Sebagai contoh, sebut saja bagaimana kondisi alam saat ini yang kian rusak oleh karena tindakan-tindakan para manusia dalam menjalankan bisnisnya. Manusia kini menghadapi alam tidak lagi dalam konteks "sesama ciptaan", tetapi mengarah pada hubungan "tuan dengan miliknya". Manusia memperlakukan alam sebagai objek yang semata-mata berguna untuk dimiliki dan dikonsumsi atau menghasilkan uang. Manusia hanya memerhatikan tugas menguasai, tetapi tidak memerhatikan tugas memelihara. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia gagal melaksanakan tugas kepemimpinannya atas alam.

Secara teologis, dapat dikatakan bahwa akar kerusakan lingkungan alam dewasa ini terletak dalam sikap rakus manusia yang dirumuskan oleh John Stott sebagai "*economic gain by environmental loss*". Manusia berdosa menghadapi

alam tidak lagi sekadar untuk memenuhi kebutuhannya, tapi sekaligus untuk memenuhi keserakahannya. Mereka yang berbisnis cenderung mengeruk uang dan keuntungan yang sebesar-besarnya. Tindakan tersebut telah melanggar amanat Allah dan telah membawa dampak bukan hanya rusaknya hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesamanya dan dengan alam.

Salah satu permasalahan etika dalam bisnis yang merebak yaitu berita yang mempertanyakan apakah etika dan bisnis berasal dari dua dunia berlainan. Pertama, penulis mengambil contoh tentang melubernya lumpur dan gas panas di Kabupaten Sidoarjo yang disebabkan eksploitasi gas PT Lapindo Brantas. Adapula perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Inti Indosawit I, Inti Indosawit II, di bawah Panji Raja Garuda Mas milik taipan Sukanto Tanoto. Selanjutnya PT Perawang Lumber Industries, PT Rycri, PT Bangkinang, PT Union Sika, serta PT Pertiwi Prima Plywood yang juga terbukti telah merusak lingkungan di Riau (news.detik.com). Kedua, Kasus Penarikan Produk Obat Anti-Nyamuk HIT karena terbukti menggunakan zat yang tidak lazim dalam produk, yaitu zat aktif propoxur dan diklorvos yg dapat mengakibatkan gangguan kesehatan pada manusia. Begitu pula, kita semua juga dikejutkan dengan pemakaian formalin pada pembuatan produk makanan yang dilakukan beberapa pelaku bisnis. Selanjutnya, kasus illegal logging, illegal fishing, eksploitasi pasir, Kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Freeport Indonesia, PT Inti Indo-rayon Utama, PT Newmont, kasus lumpur Lapindo hingga kasus-kasus korupsi birokrasi dan kasus lingkungan yang terkait dengan liberalisasi perdagangan global, semuanya berkaitan dengan masalah etika. Masalah moral dan perilaku manusia. Terutama berkaitan dengan kerakusan dan kelicikan manusia, perusahaan (korporasi) maupun negara dalam mengeksploitasi alam.

Ini menunjukkan bahwa berbagai kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli dan hanya mementingkan diri sendiri (egoisme). Manusia sebagai pelaku bisnis sudah tidak lagi berada dalam koridor akhlak serta moralitas sebagai kehendak Tuhan sehingga hidup berdasarkan "takut akan tuhan" mulai memudar sejalan dengan masa modernisme yang kian menjulang. Sehingga wajar bila ada kesimpulan, dalam bisnis, satu-satunya etika yang diperlukan hanya sikap baik dan sopan kepada pemegang saham. Bercermin dari kasus-kasus yang disebutkan sebelumnya, menunjukkan bagaimana "**perusahaan bersedia melakukan apa saja demi laba.**" Harus diakui, kepentingan utama bisnis adalah menghasilkan keuntungan maksimal bagi *shareholders*. Fokus itu membuat perusahaan yang berpikiran pendek dengan segala cara berupaya melakukan hal-hal yang bisa meningkatkan keuntungan. Kompetisi semakin ketat dan konsumen yang kian rewel sering menjadi faktor pemicu perusahaan mengabaikan etika dalam berbisnis.

Keraf (2002) mengatakan bahwa krisis lingkungan global bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika antroposentrisme yang memandang manusia sebagai alam semesta. Manusia, dalam pandangan etika yang bermula dari Aristoteles hingga filsuf-filsuf Barat modern, dianggap berada di luar dan terpisah dengan alam. Alam sekedar alat pemuas manusia. Cara pandang seperti ini melahirkan sikap dan perilaku kapitalistik yang eksploitatif tanpa kepedulian sama sekali terhadap alam. Oleh karena itu krisis lingkungan dewasa ini, menurut Naess (1993) hanya dapat diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam. Oleh karena itu untuk merubah cara pandang tersebut maka sistem bisnis yang spiritual menjadi langkah harapan baru yang mengembalikan manusia pada fitrahnya berlandaskan kebaikan, kesabaran, kebenaran, dan keadilan dalam gerakannya sehingga membuat dunia sebagai tempat yang lebih nyaman yang hendaknya bisa dimulai dari membangun keadilan sosial dan mengatasi masalah disekitar perusahaan seperti kemiskinan, penindasan, pemanasan global, pengangguran dan polusi yang asalnya adalah sifat yang hanya mementingkan diri sendiri".

PENUTUP

Ibarat dua sisi mata uang, di satu sisi ada kepentingan menciptakan keunggulan kompetitif untuk mengumpulkan laba, namun di sisi yang lain adalah tuntutan untuk berada pada koridor bisnis yang spiritual. Anggaphlah sama-sama memiliki probabilitas 50:50. Persoalannya adalah berada ditangan organisasi bisnis, bahwa ia akan membijaki untuk memilih salah satu atau keduanya? Memilih salah satu sisi, berarti akan meniadakan sisi yang lain. Itulah sebabnya dalam paper ini, lebih ditekankan bahwa hendaknya organisasi bisnis untuk menyelaraskan antara keduanya (keseimbangan fokus bisnis antara keuntungan dan spiritual).

Medapatkan keuntungan sebagai pencapaian dalam kegiatan berbisnis tentu merupakan hal yang lumrah. Tetapi eksploitasi secara membabi buta, kepemimpinan usaha secara otoriter tanpa keteladanan dan sikap melayani, ketidakadilan terhadap hak-hak karyawan, menodongkan senjata terhadap para pesaing, jelas merupakan hal yang tidak dapat ditoleransi dalam konsep bisnis yang etis, karena justru membawa bisnis kita ke arah kegagalan. Tuhan tidak menghendaki bisnis yang

gagal. Untuk itu, penulis menawarkan kembali agar penerapan kegiatan berbisnis dengan menyanding konsep “**the power of spirituality**” dapat menjadi pegangan prinsip yang dapat mengisi ruang kosong dalam aktivitas bisnis yang mainstream. Pada perspektif kristen alkitabiah, dalam bisnis selalu akan ada **cinta kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri** dan dengan hal itu maka **kecemaran, ketamakan, hawa nafsu, perseturuan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri** akan terhindarkan. Yang utama yang harus kita tekankan bahwa siapapun yang berbisnis, dia tetap milik Tuhan, hamba Tuhan, saksi Tuhan dan murid Kristus. Murid Kristus mempunyai mental Kristus yang hendaknya memperdalam dan memperindah (*depth and beauty*) landasan berbisnis yang berada di atas etika dan moral standar yakni melalui unsur spiritualitas yang bersumber pada tata nilai keimanan yang disebut keyakinan (*belief*).

Akhir kata, “menanam benih yang baik, tentu akan menuai hasil yang baik pula. Apapun yang sifatnya demi kebaikan berdasarkan “**the power of spirituality**” adalah apa yang diinginkan Tuhan sebagai jalan yang benar. Tuhan tidak menghendaki bisnis yang gagal dan keberadaan Tuhan dalam dunia bisnis adalah mutlak, karena bisnis yang spiritual tahu bagaimana menciptakan kepemimpinan sebagaimana mestinya, tahu bagaimana memperlakukan alam dan lingkungan tempat mereka berpijak, tahu bagaimana memperlakukan para karyawan sebagai sesama manusia, tahu bagaimana memperlakukan para pesaing yang bukan sebagai musuh, karena bisnis yang spiritual penuh dengan “kasih”. Dengan berpegang pada landasan ini maka setiap entitas yang berbisnis atau beraktifitas apapun akan merasa ada kehadiran “pihak ketiga” (Tuhan) di setiap aspek hidupnya. Hal ini karena Bisnis secara spiritual tidak semata-mata orientasi dunia tetapi memiliki visi akhirat yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. 2004. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Collins, Jim, 2001, *Good to Great, Why Some Companies Make The Leap and Other Don't*, Harper Collins Publisher Inc. New York.
- DetikNews. Di Riau, Tujuh Perusahaan Pencemar Lingkungan Ditutup. 17 Maret 2018. <https://news.detik.com/berita/128971/di-riau-tujuh-perusahaan-pencemar-lingkungan-ditutup>.
- Hawari, Dadang. 2002. *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatry Dan PSikologis*. Jakarta : FKUI.
- Keraf, Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kuddy, A. L. (2017). Type of Leaderships, Accountability, Public Participation and Transparency of Public Policy as moderation to Degree of Legislative's Members Budgeting Knowledge in Controlling the Regional Budget (APBD). *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 1(3).
- La'lang, A. K. (2010). Menanam Prinsip Ketuhanan: Menuai Keseimbangan Dalam Pendidikan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah*. (Online).
- Piedmont, R.L.1999.Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? *Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model*.Journal of Personality,December, (67:6).Oxford:Blackwell Publishers.
- Rosito, A.C. “Spiritualitas Dalam Perspektif Psikologi Positif”. Volume 18 No. 1 Tahun 2010. Diakses tanggal 2 Mei 2013
- Sukarsa, I Made. Wacana Ekonomi Spiritual Di Tengah Pergulatan Mashab Ekonomi Dan Implementasinya Di Bali. Makalah pada ‘Seminar Internasional “Bali Sebagai Tempat Konservasi Budaya Spiritual” Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 16 Agustus 2010.
- Sendjaya. 2004. *Kepemimpinan Konsep Karakter Kompetensi Kristen*. Yogyakarta : Kairos Books.
- Perindustian di Indonesia. “Kasus Pencemaran Limbah di Indonesia”. 17 Maret 2018. <https://cintalingkunganindustri.weebly.com/kasus-pencemaran-limbah-industri.html>
- Young C. 2007. *Spiritualitas, Kesehatan, dan penyembuhan*. Medan: Bina Media Perintis.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2005. *SC, Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Cet I. Bandung: Mizan Pustaka.